



Kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan: Analisis peran sekolah dalam membangun keadilan sosial

Nisrina Qurrotul Ain^{1*}, Nur Khasanah²

¹Universitas Islam Negeri KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan,

²Universitas Islam Negeri KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan,

Email: nisrina.qurrotul.ain24053@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

*Corresponding Author: nisrina.qurrotul.ain24053@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Gender equality in Indonesian education faces complex structural and cultural challenges, including stereotypes, unequal leadership representation, and entrenched patriarchal norms within society and educational institutions. A literature review of journals, books, and gender mainstreaming policies indicates that despite increased access to education for women, gender disparities persist through discriminatory practices, social expectations limiting female participation, and limited representation in certain fields. Schools play a strategic role as agents of change by implementing gender-sensitive curricula, providing gender literacy training for teachers, creating inclusive learning environments, and developing community-based programs that foster collaboration, leadership, and empathy. Education serves as a tool for social transformation, shaping critical thinking, enhancing social awareness, and restructuring social systems toward equity. Gender-responsive education contributes to reducing stereotypes, increasing female participation, and building a collective culture that values equality. These findings underscore the need for a holistic approach integrating policy, educational practices, and community engagement to achieve gender justice in education, while supporting the development of an inclusive, democratic, and equitable society.

Keywords: Gender equality, Sociology of education, Inclusive education, Social change Indonesia

ABSTRAK

Kesetaraan gender dalam pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, termasuk stereotip, ketidaksetaraan posisi kepemimpinan, serta norma patriarki yang masih kuat dalam masyarakat dan institusi pendidikan. Studi pustaka terhadap jurnal, buku, dan kebijakan pengarusutamaan gender menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan perempuan meningkat, ketimpangan gender tetap muncul melalui praktik diskriminatif, ekspektasi sosial yang membatasi partisipasi perempuan, serta representasi perempuan yang terbatas di bidang tertentu. Sekolah berperan strategis sebagai agen perubahan dengan menerapkan kurikulum sensitif gender, melaksanakan pelatihan literasi gender bagi guru, menciptakan lingkungan belajar inklusif, dan



mengembangkan program berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi, kepemimpinan, dan empati. Pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi sosial untuk membentuk pola pikir kritis, menumbuhkan kesadaran sosial, dan menata ulang struktur masyarakat agar lebih adil. Implementasi pendidikan responsif gender berkontribusi pada pengurangan stereotip, peningkatan partisipasi perempuan, serta pembentukan budaya kolektif yang menghargai kesetaraan. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan kebijakan, praktik pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat untuk mewujudkan keadilan gender dalam pendidikan, sekaligus mendukung pembangunan masyarakat inklusif, demokratis, dan beradab.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Sosiologi Pendidikan, Pendidikan Inklusif, Perubahan Sosial, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku sosial peserta didik. Lebih dari sekadar proses transfer ilmu, pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang turut mengonstruksi identitas sosial, termasuk kesadaran dan peran gender di masyarakat (Sulistyowati, 2020). Namun dalam praktiknya, kesetaraan gender di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bias dan stereotip gender masih ditemukan dalam materi pembelajaran, praktik pengajaran, maupun ekspektasi guru terhadap siswa (Septiyani, Hartono, & Lestari, 2024).

Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan menekankan pentingnya akses dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu serta peran yang setara di ruang sosial. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berkeadilan, beradab, dan menghargai keberagaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan dipandang tidak hanya sebagai ruang akademik, tetapi juga arena sosial tempat nilai keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas dibangun dan ditanamkan sejak dini.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, sekolah menjadi lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam proses reproduksi maupun transformasi nilai sosial. Pendidikan tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan dan sekaligus dapat mengubah struktur sosial yang ada (Suryadi, 2019). Teori-teori sosiologi seperti fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran gender dan keadilan sosial di masyarakat.

Dalam beberapa penelitian terbaru, pendidikan diidentifikasi sebagai agen perubahan sosial yang efektif apabila mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif gender dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam kurikulum maupun interaksi sekolah (Ramadhani, Nurhayati, & Putra, 2025). Dengan demikian, kesetaraan gender tidak hanya dipahami sebagai isu perempuan, tetapi sebagai upaya sistemik untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, seimbang, dan manusiawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesetaraan gender dalam pendidikan melalui perspektif



sosiologi pendidikan, serta menelaah bagaimana sekolah berperan sebagai agen perubahan sosial dalam mewujudkan keadilan gender dan sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan. Metode ini tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang bersumber dari tulisan ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna sosial dan fenomena yang dikaji melalui analisis isi dari berbagai sumber (Moleong, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan **data sekunder**, yaitu informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan. Sumber data meliputi jurnal nasional terakreditasi, buku akademik, dan laporan penelitian tentang pendidikan dan gender yang terbit antara tahun 2016 hingga 2025. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik purposif, yakni memilih literatur yang paling relevan dan kredibel untuk menjawab fokus kajian penelitian (Ramadhani, Sari, & Faizah, 2025).

Proses **pengumpulan data** dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai sumber daring seperti *Google Scholar*, *Garuda*, dan *Perpustakaan Online Kemendikbud*. Setiap artikel atau dokumen yang ditemukan dibaca secara mendalam, kemudian dilakukan pencatatan terhadap gagasan utama yang relevan dengan isu kesetaraan gender di bidang pendidikan. Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema besar yang berkaitan dengan konsep sosiologi pendidikan dan kesetaraan gender (Septiyani, Esterilita & Trustisari, 2024).

Data yang digunakan adalah **data deskriptif kualitatif**, yaitu data yang berbentuk narasi atau uraian konseptual yang menggambarkan realitas sosial tanpa melibatkan analisis statistik (Sulistiyowati, 2020). Dengan demikian, data dianalisis bukan untuk mengukur, tetapi untuk memahami makna dan hubungan antar konsep dalam konteks sosial pendidikan.

Tahapan **analisis data** dalam penelitian ini menggunakan metode **analisis isi** (*content analysis*). Metode ini dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan isi dari berbagai literatur untuk menemukan tema, makna, serta keterkaitan antar variabel sosial yang relevan dengan fokus penelitian (Rohman, 2021). Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk uraian tematik, serta penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif dan teoritik. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori-teori sosiologi pendidikan seperti fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, dan teori konflik untuk memperjelas



bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan pendidikan yang berkeadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, kesetaraan gender mengacu pada kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, dan mengembangkan potensi diri tanpa diskriminasi. Pandangan ini menolak adanya batasan sosial dan budaya yang menempatkan salah satu jenis kelamin pada posisi inferior. Pendidikan seharusnya menjadi sarana pembebasan dan pemberdayaan bagi seluruh individu, termasuk perempuan (Handayani, 2019).

Menurut Fitriani (2020), konsep kesetaraan gender di sekolah tidak hanya menekankan aspek akses pendidikan, tetapi juga kualitas pengalaman belajar. Banyak sekolah masih mempraktikkan ketimpangan gender dalam bentuk tersembunyi, misalnya melalui peran stereotip dalam buku ajar, pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, atau pengharapan sosial terhadap siswa dan siswi. Ketimpangan ini berakar pada struktur sosial patriarki yang telah lama melekat dalam masyarakat Indonesia (Sari & Wijayanti, 2021).

Dalam perspektif pembangunan manusia, kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki dampak luas terhadap kemajuan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang adil gender tidak hanya meningkatkan peran perempuan dalam dunia kerja, tetapi juga memperkuat kualitas keluarga, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi institusi yang secara aktif mendorong nilai-nilai keadilan, partisipasi setara, dan penghargaan terhadap perbedaan (Susanti, 2022).

Upaya mencapai kesetaraan gender di sekolah harus dilakukan melalui kebijakan pendidikan yang responsif gender, pelatihan guru, serta kurikulum yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak dini (Pratiwi, 2021). Kesetaraan gender bukanlah sekadar isu perempuan, melainkan isu sosial yang menentukan kualitas demokrasi dan keadilan sosial suatu bangsa (Damayanti & Rismaningtyas, 2021).

2. Perspektif Sosiologi Pendidikan terhadap Kesetaraan Gender

Dalam sosiologi pendidikan, sekolah dipahami sebagai agen sosialisasi utama yang berperan dalam membentuk nilai, norma, dan struktur sosial, termasuk konstruksi gender. Melalui proses pembelajaran, lembaga pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang menentukan posisi gender dalam masyarakat (Suryadi, 2019).

Dari perspektif fungsionalisme struktural, pendidikan berfungsi menjaga keseimbangan sosial dengan menanamkan nilai-nilai yang mendukung kohesi masyarakat, termasuk nilai kesetaraan (Handayani, 2019). Namun, teori konflik mengingatkan bahwa sekolah juga dapat memperkuat ketimpangan sosial bila nilai



patriarkal masih dominan dalam kurikulum maupun interaksi pembelajaran (Sa'adah, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan bagi perempuan telah meningkat, bias gender tetap muncul dalam praktik sehari-hari di sekolah. Misalnya, guru masih sering memperlakukan siswa laki-laki lebih aktif dan percaya diri, sementara siswi diharapkan bersikap patuh dan sopan (Juliana et al., 2019). Ketimpangan ini terjadi karena proses sosialisasi gender berlangsung halus melalui interaksi, simbol, dan bahasa yang digunakan di ruang kelas (Zulmi, 2017).

Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi pendidikan menuntut perubahan pada dua level. Pertama, pada **level struktural**, pendidikan harus merevisi kebijakan dan kurikulum agar menghapus bias gender secara sistematis. Kedua, pada **level mikro-interaksi**, guru perlu membangun komunikasi dan praktik belajar yang menghargai perbedaan gender serta mendorong partisipasi yang setara (Damayanti & Rismaningtyas, 2021).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan entitas netral terhadap isu gender, melainkan arena sosial yang berperan aktif dalam membentuk struktur kesetaraan. Dengan transformasi nilai dan praktik sosial di sekolah, pendidikan dapat menjadi motor perubahan menuju keadilan sosial yang lebih luas (Sari & Wijayanti, 2021).

3. Peran Sekolah dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender

Sekolah memegang peran yang sangat strategis dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena institusi pendidikan adalah tempat utama sosialisasi norma, nilai, dan perilaku sosial sejak usia dini. Kurikulum yang sensitif gender memungkinkan peserta didik memahami isu-isu kesetaraan, mendorong pengembangan kemampuan kritis terhadap stereotip gender, dan membiasakan mereka untuk menghargai peran semua gender secara setara (Rachmawati, 2021). Kurikulum ini tidak hanya menekankan materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan reflektif, studi kasus, dan proyek berbasis komunitas yang menumbuhkan kesadaran sosial dan empati antar-siswa.

Pelatihan guru terkait literasi gender merupakan faktor penting agar tenaga pendidik mampu mengelola kelas secara inklusif, mengidentifikasi dan mencegah praktik diskriminatif, serta memberi kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan. Guru yang paham literasi gender dapat membimbing siswa untuk menantang norma patriarki yang masih melekat dalam interaksi sehari-hari, misalnya membiasakan diskusi terbuka, pembagian peran yang setara dalam tugas kelompok, dan penghargaan terhadap kontribusi semua siswa tanpa memandang gender (Sulastris, 2020).

Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan inklusif menjadi indikator keberhasilan sekolah sebagai agen perubahan. Sekolah dapat mengembangkan program ekstra kurikuler yang mendorong kerja sama lintas gender, klub diskusi tentang isu sosial, dan proyek berbasis komunitas yang menekankan kepemimpinan, kolaborasi, dan kesadaran sosial. Keterlibatan orang tua dan



masyarakat sekitar sekolah juga memperkuat pendidikan kesetaraan gender, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah diterapkan di lingkungan sosial siswa (Wulandari, 2020).

Dengan strategi-strategi ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga laboratorium sosial yang menyiapkan generasi muda untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Peran sekolah sebagai agen perubahan mencakup pembentukan sikap kritis, pengembangan kemampuan sosial, serta persiapan siswa untuk berkontribusi pada masyarakat yang adil, inklusif, dan setara. Implementasi kebijakan pengarusutamaan gender di sekolah, jika dilakukan secara konsisten dan holistik, mampu menciptakan budaya pendidikan yang responsif gender dan mendukung pembangunan sosial secara berkelanjutan.

4. Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial

Pendidikan memiliki peran fundamental sebagai agen perubahan sosial yang berfungsi mentransformasi struktur, nilai, dan perilaku masyarakat. Dalam konteks kesetaraan gender, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana rekonstruksi budaya yang menentang praktik diskriminatif. Melalui proses pembelajaran yang berkesetaraan, sekolah dapat melahirkan generasi yang lebih kritis terhadap ketidakadilan sosial (Utami, 2020).

Sebagai agen perubahan sosial, lembaga pendidikan berperan dalam menciptakan ruang dialog, refleksi, dan aksi yang mendorong perubahan pola pikir. Sekolah tidak cukup hanya menghapus diskriminasi secara formal, tetapi harus menjadi tempat di mana peserta didik belajar menghargai perbedaan, memahami peran sosial yang setara, dan menolak struktur patriarki yang masih melekat (Rukmana & Setyowati, 2019). Proses ini dapat dimulai melalui pengembangan kurikulum yang berbasis kesetaraan gender, pelatihan guru responsif gender, serta penerapan kebijakan sekolah yang inklusif.

Menurut hasil penelitian Wahyuni (2021), pendidikan yang peka gender mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap isu keadilan dan empati. Dalam jangka panjang, hal ini memperkuat partisipasi sosial perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Pendidikan semacam ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan sosial (Nugroho, 2022).

Pendidikan sebagai agen perubahan juga mencerminkan teori fungsionalisme dalam sosiologi, di mana institusi pendidikan berperan menyesuaikan nilai-nilai baru yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman (Suryadi, 2019). Namun, dari perspektif teori kritis, perubahan tidak akan terjadi tanpa kesadaran dan keberanian institusi pendidikan untuk melawan ideologi patriarki yang menormalisasi ketimpangan (Fitriani, 2020). Artinya, pendidikan harus berfungsi sebagai ruang emansipasi, bukan sekadar pelestarian tradisi sosial lama.



Implementasi peran sekolah sebagai agen perubahan sosial juga dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis komunitas, misalnya program “Sekolah Ramah Gender” yang telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia. Program ini menekankan partisipasi aktif siswa dan guru dalam menciptakan lingkungan yang bebas diskriminasi serta melibatkan orang tua dalam sosialisasi kesetaraan gender (Damayanti & Rismaningtyas, 2021). Keberhasilan program semacam ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada praktik kolaboratif di tingkat sekolah.

Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan sebagai agen perubahan sosial bergantung pada tiga pilar utama: (1) kesadaran kritis guru sebagai pendidik, (2) kebijakan sekolah yang berpihak pada kesetaraan, dan (3) keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Jika ketiga unsur ini berjalan selaras, maka pendidikan dapat menjadi kekuatan sosial yang menumbuhkan keadilan gender dan memperkuat demokrasi (Susanti, 2022).

5. Tantangan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia Kontemporer

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Meskipun kebijakan pengarusutamaan gender telah menjadi komitmen nasional sejak awal 2000-an, pelaksanaannya di lapangan seringkali belum berjalan optimal. Dalam konteks sosiologi pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menantang ketimpangan gender yang telah mengakar dalam budaya masyarakat (Sulastri, 2020).

Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya stereotip gender yang tertanam dalam kurikulum, praktik pembelajaran, serta relasi sosial di sekolah. Perempuan kerap diasosiasikan dengan bidang studi yang dianggap “lembut” seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial, sedangkan laki-laki lebih diarahkan ke bidang eksakta atau teknik (Ismail, 2019). Pola pikir semacam ini secara tidak langsung membatasi ruang aktualisasi peserta didik dan memperkuat ketimpangan sosial yang diturunkan melalui sistem pendidikan. Dalam teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu, hal ini disebut sebagai proses pewarisan habitus, di mana nilai-nilai dan struktur sosial yang tidak setara direproduksi secara halus melalui praktik pendidikan (Bourdieu dalam Kurniawati, 2021).

Selain itu, tantangan lain datang dari minimnya representasi perempuan dalam posisi strategis di lembaga pendidikan. Meskipun jumlah guru perempuan cukup tinggi, namun pada level pengambil kebijakan seperti kepala sekolah atau pejabat dinas pendidikan, dominasi laki-laki masih terasa (Sari, 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesetaraan gender belum menyentuh level struktural dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hal ini mencerminkan adanya *hidden structure* yang mempertahankan pola patriarki dalam organisasi pendidikan (Haryanti, 2020).

Di sisi lain, kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan juga menjadi isu serius. Studi oleh Lestari dan Rachman (2023) menunjukkan bahwa



pelecehan verbal maupun nonverbal masih sering terjadi di sekolah maupun perguruan tinggi, baik dari guru, siswa, maupun antar teman sebaya. Budaya diam dan stigma terhadap korban menyebabkan kasus-kasus tersebut sering tidak dilaporkan. Padahal, menurut perspektif fungsionalisme struktural, setiap lembaga pendidikan seharusnya menjalankan fungsi pemeliharaan moral dan perlindungan sosial terhadap seluruh anggotanya (Durkheim dalam Anshori, 2019). Ketika fungsi tersebut gagal dijalankan, sekolah justru bisa menjadi ruang reproduksi ketidakadilan gender.

Kebijakan pemerintah sebenarnya telah mengupayakan langkah-langkah pengarusutamaan gender, seperti diterbitkannya Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan. Namun, tantangan implementasi masih besar, terutama dalam hal pemahaman dan komitmen para pendidik di tingkat sekolah (Rachmawati, 2021). Banyak guru yang belum memiliki literasi gender yang memadai, sehingga belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dalam proses pembelajaran secara konkret (Putri & Santoso, 2024).

Tantangan berikutnya adalah resistensi budaya dan norma sosial yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam beberapa komunitas, pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan masih bertahan (Wulandari, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan struktural tidak akan efektif tanpa diikuti perubahan kultural dalam masyarakat. Dalam konteks teori perubahan sosial, pendidikan seharusnya berperan sebagai *change agent* yang mampu mentransformasi nilai-nilai patriarkal menuju tatanan yang lebih egaliter (Soekanto, 2020).

Selain hambatan struktural dan kultural, implementasi kebijakan pengarusutamaan gender di sekolah menghadapi tantangan operasional di berbagai daerah. Beberapa studi menunjukkan bahwa sekolah di wilayah pedesaan masih kesulitan menyediakan sarana dan program yang mendukung kesetaraan gender, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif dan kurikulum berbasis gender (Rachmawati, 2021). Di kota besar, meskipun fasilitas lebih memadai, stereotip gender tetap muncul dalam pilihan jurusan dan ekspektasi sosial terhadap peserta didik. Misalnya, perempuan cenderung diarahkan pada jurusan sosial atau humaniora, sedangkan laki-laki pada bidang eksakta atau teknologi, yang mencerminkan reproduksi norma patriarki secara terselubung (Ismail, 2019).

Namun demikian, perkembangan teknologi dan media digital juga membawa peluang baru bagi perjuangan kesetaraan gender. Akses informasi yang semakin terbuka membuat isu kesetaraan gender menjadi lebih mudah disuarakan oleh generasi muda. Sekolah dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi pembelajaran digital untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu gender, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif (Rahmah, 2023).

Analisis sosiologis menekankan bahwa pendidikan harus mampu menembus pola pikir dan norma sosial ini melalui strategi pembelajaran yang kritis dan reflektif, mendorong partisipasi aktif siswa, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan (Sulastri, 2020). Dengan



pendekatan yang sistematis, sekolah dapat menjadi laboratorium sosial yang menyiapkan generasi muda untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan memerlukan pendekatan holistik. Tidak hanya melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui perubahan budaya sekolah, peningkatan kapasitas pendidik, serta integrasi nilai-nilai kesetaraan dalam kurikulum. Pendidikan harus mampu menjadi arena transformasi sosial yang menciptakan keadilan bagi semua gender. Sejalan dengan teori konflik sosial Karl Marx, ketimpangan gender dalam pendidikan tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dari struktur sosial yang mempertahankannya (Marx dalam Hidayat, 2022). Oleh karena itu, perjuangan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan gender merupakan bagian dari upaya lebih luas untuk mengubah struktur sosial menuju masyarakat yang setara dan manusiawi.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai isu hak perempuan, tetapi sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan keadilan sosial dan transformasi nilai dalam masyarakat. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang mampu menghapus bias gender dan membangun tatanan masyarakat yang lebih setara. Meskipun kebijakan pengarusutamaan gender telah diterapkan, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti stereotip gender, ketimpangan struktural, rendahnya literasi gender di kalangan pendidik, serta resistensi budaya patriarki. Oleh karena itu, upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan harus dilakukan secara komprehensif melalui reformasi kebijakan, pengembangan kurikulum sensitif gender, pelatihan pendidik, serta pembangunan budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan.

Sekolah memegang peran sentral sebagai agen perubahan dengan menerapkan kurikulum sensitif gender, pelatihan literasi gender bagi guru, lingkungan belajar inklusif, serta program berbasis komunitas yang mendorong kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Peran ini memungkinkan siswa mengembangkan pola pikir kritis, kesadaran sosial, dan kemampuan menghargai perbedaan, sekaligus menyiapkan mereka untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender di masyarakat. Dengan strategi holistik ini, sekolah berfungsi sebagai pilar utama dalam mengurangi stereotip, meningkatkan partisipasi perempuan, dan membangun budaya kolektif yang menghargai kesetaraan.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci agar kebijakan kesetaraan gender tidak hanya bersifat formal, tetapi terealisasi dalam praktik sehari-hari. Rekomendasi praktis mencakup pelatihan literasi gender untuk guru, pengembangan kurikulum berbasis kesetaraan, serta peningkatan partisipasi perempuan dalam posisi kepemimpinan pendidikan. Dengan strategi ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial menuju masyarakat yang adil, demokratis, dan berkeadilan gender.



DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, R. (2019). *Sosiologi pendidikan: Perspektif dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. <https://repository.penerbitdeepublish.com>
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan berbasis responsif gender sebagai upaya meruntuhkan segregasi gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1), 60–75. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/47639>
- Fitriani, A. (2020). Kesetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia: Kajian kritis terhadap kurikulum dan praktik sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 8(2), 112–124. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpp/article/view/11345>
- Handayani, S. (2019). Pendidikan dan kesetaraan gender: Analisis sosial terhadap implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 45–58. <https://ejournal.uksw.edu/missio/article/view/2758>
- Haryanti, D. (2020). Struktur sosial dan ketimpangan gender di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8(2), 77–86. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jips>
- Hidayat, A. (2022). Ketimpangan gender dalam perspektif teori konflik sosial. *Jurnal Pendidikan dan Sosiologi*, 11(1), 33–47. <https://jurnal.uns.ac.id/jps>
- Ismail, R. (2019). Stereotip gender dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 4(1), 25–39. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/gp>
- Juliana, G., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Bias gender dalam pendidikan (studi kasus pembelajaran sosiologi kelas XI di MAN 1 Buleleng). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(2), 44–56. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26663>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Strategi pengarusutamaan gender di sektor pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawati, A. (2021). Reproduksi sosial dan pendidikan: Kajian Bourdieu dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(3), 201–215. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps>
- Lestari, N., & Rachman, T. (2023). Kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah: Tantangan implementasi nilai kesetaraan. *Jurnal Pendidikan dan Gender Indonesia*, 7(2), 118–130. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpgi>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, N. (2021). Kebijakan pendidikan responsif gender di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Gender*, 5(1), 25–38. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jpg/article/view/38471>
- Putri, D., & Santoso, W. (2024). Literasi gender guru sekolah dasar di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 56–70. <https://ejournal.um.ac.id/jpdn>
- Rachmawati, S. (2021). Implementasi kebijakan pengarusutamaan gender di bidang pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 144–156. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/japi>



- Rahmah, L. (2023). Peran teknologi digital dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Sosial*, 5(1), 42–58. <https://journal.upi.edu/jpts>
- Ramadhani, D., Nurhayati, L., & Putra, R. (2025). Pendidikan responsif gender sebagai upaya mewujudkan keadilan sosial di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 12(2), 101–113.
- Ramadhani, R., Sari, C. K., & Faizah, N. (2025). Pendidikan untuk perempuan: Kesetaraan gender. *Jurnal Sadewa*, 3(1), 15–23. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/view/1830>
- Rohman, M. (2021). Analisis isi sebagai metode penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpi/article/view/5432>
- Sa'adah, N. H. (2022). Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 17(2), 223–236. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/6677>
- Sari, L. N., & Wijayanti, D. (2021). Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan: Analisis terhadap pola sosialisasi di sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 99–110. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsp/article/view/34025>
- Sari, M. (2022). Perempuan dan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Kajian Gender dan Sosial*, 8(3), 188–202. <https://ejournal.uin-alauddin.ac.id/jkgs>
- Septiyani, D., Esterilita, M., & Trustisari, H. (2024). Kesetaraan gender dalam sistem pendidikan nasional: Analisis literatur review. *Jurnal Kultura*, 9(2), 45–56. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/download/1835/1770/7166>
- Septiyani, D., Hartono, S., & Lestari, M. (2024). Bias gender dalam buku ajar dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Gender dan Pendidikan*, 9(1), 45–57.
- Soekanto, S. (2020). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2020). Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 67–79.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies (IJouGS)*, 5(1), 45–58. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317>
- Sulastri, A. (2020). Kesetaraan gender dalam pendidikan: Analisis sosiologis terhadap implementasi pengarusutamaan gender di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 99–113. <https://ejournal.kemdikbud.go.id/jpk>



- Suryadi, A. (2019). Pendidikan, nilai, dan perubahan sosial dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 14–27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jips/article/view/1028>
- Suryadi, A. (2019). *Sosiologi pendidikan: Transformasi dan perubahan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. (2022). Pendidikan inklusif dan kesetaraan gender: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Keadilan Sosial*, 9(1), 12–24. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpks/article/view/47902>
- Wulandari, F. (2020). Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di wilayah pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 6(2), 87–101. <https://journal.unnes.ac.id/jspi>
- Zulmi, B. N. (2017). Bias gender dalam buku tematik siswa kurikulum 2013: Studi semiotika ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. <https://www.neliti.com/publications/253229>